

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,  
PROFITABILITY, LEVERAGE, DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor  
Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

**Nurul Hikmah, Sulistyowati**

Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta, Indonesia

nurulhikmah1303@gmail.com; sulistyowati@stei.ac.id

***Abstract** - Taxes are one of the largest sources of revenue for the country. But for companies, taxes are an expense that can reduce profits. Based on agency theory, a conflict of interest between the government and the taxpayer is called a conflict of interest that triggers the emergence of tax avoidance practices. Tax avoidance is a strategy to minimize the tax burden that is done legally and does not violate tax regulations. This study aims to provide empirical evidence about the effect of institutional ownership, profitability, leverage, and company size on tax avoidance in manufacturing companies in the consumer goods industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2014-2018. The sampling method used in this study was a purposive sampling method with a sample of 22 companies during the observation period of 5 years in a row so that the total sample was 110. Hypothesis testing was performed using the multiple linear regression method with SPSS 21 software. The results of this study prove that institutional ownership negatively influences tax avoidance. The results also prove profitability and leverage have a positive effect on tax avoidance, while company size has no effect on tax avoidance.*

***Keywords:** Institutional Ownership, Profitability, Leverage, Company Size, Tax Avoidance*

***Abstrak**– Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar bagi negara. Namun bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba. Berdasarkan teori agensi adanya benturan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak ini disebut dengan conflict of interest yang memicu timbulnya praktik tax avoidance. Tax avoidance adalah strategi penghindaran*

*pajak untuk meminimalkan beban pajak yang dilakukan secara legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional, profitability, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan sampel sebanyak 22 perusahaan selama periode pengamatan 5 tahun berturut-turut sehingga total sampel 110. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linier berganda dengan software SPSS 21. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Hasil penelitian juga membuktikan profitability dan leverage berpengaruh positif pada tax avoidance, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada tax avoidance.*

*Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Profitability, Leverage, Ukuran Perusahaan, Tax Avoidance*

## I. PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki kontribusi yang besar dalam penerimaan pajak suatu negara, namun ternyata banyak perusahaan yang menganggap bahwa pajak merupakan komponen beban dalam laporan keuangan yang dapat mengurangi laba bersih mereka. Pada umumnya perusahaan mengidentifikasi pembayaran pajak sebagai beban yang akan menurunkan laba setelah pajak, tingkat pengembalian, dan arus kas. Disamping itu jika ditinjau dari sisi lain, tujuan utama perusahaan adalah demi mencapai laba yang maksimal untuk kesejahteraan *stakeholder* perusahaan, sehingga hal inilah yang menjadi dasar perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*.

Tindakan *tax avoidance* dilakukan agar perusahaan dapat mencapai tujuan utamanya yaitu mengoptimalkan laba, yang diharapkan akan dapat berdampak pada peningkatan daya saing perusahaan, dan sekaligus juga perusahaan tetap mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai wajib pajak kepada pemerintah yang merupakan salah satu *stakeholder* perusahaan. Tindakan *tax avoidance* dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan adanya perbedaan aturan untuk menghitung laba menurut aturan komersial dan laba menurut aturan perpajakan, karena tidak semua pendapatan maupun beban yang diakui dalam SAK juga dapat diakui oleh peraturan perpajakan. Perbedaan pengakuan beban dan pendapatan inilah yang sering dimanfaatkan perusahaan untuk mencari celah dalam mengatur jumlah pajak agar dapat seminimal mungkin melalui perencanaan yang sedemikian rupa (*tax planning*).

Pohan (2013), mengungkapkan bahwa *tax avoidance* adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. *Tax avoidance* yang dilakukan oleh pihak terkait dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa peraturan perundang-undangan perpajakan yang masih kurang ketat dapat sangat mendukung dan memberikan peluang kepada perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*.

Kegiatan *tax avoidance* akhir-akhir ini diperkirakan akan menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Menurut Direktorat Jenderal Pajak terdapat dugaan ribuan PMA berusaha menghindarkan pajak mereka (Ekonomi Bisnis, 2017). Indikasi ini muncul lantaran para

pemilik investasi asing kendati sudah melakukan aktivitas usaha selama puluhan tahun tak pernah menyampaikan keuntungannya. Banyaknya kasus *tax avoidance* yang terjadi akan berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak yang menimbulkan kerugian yang dialami Indonesia, serta menimbulkan pembangunan nasional yang tidak optimal dan kesejahteraan serta kemakmuran rakyat yang tidak merata. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu latar belakang dalam penelitian ini.

Praktik *tax avoidance* pernah terjadi pada PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia (Investigasi Tempo, 2014). Ribuan mobil diekspor ke luar negeri dengan nilai ekspor yang lebih rendah dari biaya penjualan, sedangkan PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia menjual produk serupa kepada pembeli di Indonesia dengan harga yang berbeda. Untuk penjualan ke luar negeri, Toyota memiliki kebijakan untuk melakukan penjualan kepada Toyota Motor Asia Pacific Pte., Ltd, unit bisnis Toyota yang berkedudukan di Singapura.

Petugas pajak menganggap PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia melakukan *transfer pricing* di luar prinsip kewajaran dan kelaziman usaha yang ditujukan untuk mengecilkan pembayaran pajaknya di Indonesia. Temuan Direktorat Jenderal Pajak dari pemeriksaan pajak SPT 2007, PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia tercatat mengekspor 17.181 unit Fortuner ke Singapura. Dari pemeriksaan atas laporan keuangan Toyota, petugas pajak menemukan bahwa HPP Fortuner sebesar Rp 161 juta per unit. Anehnya, dokumen internal Toyota menunjukkan bahwa semua Fortuner itu dijual 3,49% lebih murah dibandingkan nilai HPP yang sebesar Rp 161 juta per unit (Investigasi Tempo, 2014). Dengan demikian, PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia menanggung kerugian dari penjualan mobil-mobil itu ke Singapura.

Berdasarkan kasus dari PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia ternyata masih banyak lagi kasus praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan ternama dan Perusahaan Penanam Modal Asing di Indonesia, diantaranya adalah PT. RNI, Global Financial Integrity, 2000 perusahaan multinasional, Google Indonesia, PT. Asian Agri Grup, dsb.

Ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu juga menjadi dasar dalam pengajuan penelitian ini, berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan berhubungan dengan *tax avoidance*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan kewajiban perpajakannya antara lain, kepemilikan institusional, *profitability*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini dimaksud untuk menguji mengenai pengaruh kepemilikan institusional, *profitability*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

## **II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Meckling dan Jensen (1976) dalam jurnalnya yang berjudul *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure* mengungkapkan: Teori keagenan merupakan hubungan kerjasama dalam suatu kontrak dimana satu atau lebih orang sebagai pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*), dimana *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan. Dengan adanya pemisahan wewenang dan perbedaan kepentingan antara pihak *principal* selaku pemilik perusahaan dan *agent* selaku pemegang kendali atas perusahaan dapat memicu timbulnya *conflict of interest* atau biasa disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*).

Terkait dengan *tax avoidance* dalam penelitian ini, masalah agensi dapat terjadi antara fiskus dan manajemen perusahaan. Masalah agensi ini terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara fiskus selaku pemungut pajak dan pihak manajemen perusahaan selaku pembayar pajak. Manajemen sebagai *agent* yang merupakan pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan dan berkewajiban untuk menyediakan laporan keuangan, cenderung akan memanfaatkan peluang-peluang yang ada dengan melakukan perencanaan pajak sebaik mungkin melalui *tax avoidance*

dengan tujuan untuk menekan pembayaran pajak perusahaan seminimal mungkin, sementara fiskus sebagai *principal* menginginkan penerimaan pajak sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

### **Tax Avoidance**

Salah satu upaya perusahaan dalam memperoleh laba yang ditargetkan adalah dengan melakukan perencanaan pajak, yaitu melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* merupakan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara. Pohan (2013) menyatakan bahwa penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam peraturan undang-undang perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Tindakan *tax avoidance* dapat diukur dengan beberapa proksi, yaitu GAAP ETR, *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Book Tax Different* (BTD). Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance* adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Prakosa, 2014). Pengukuran dengan proksi CETR ini mengadopsi penelitian dari Hoi *et al.* (2013), Kurniasih dan Sari (2013), Maesarah *et al.* (2014), Damayanti dan Susanto (2015) dan juga oleh Dewinta dan Setiawan (2016).

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri, atau bank, kecuali kepemilikan individual investor (Damayanti dan Susanto, 2015: 195). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Ruddian, 2017:14). Kepemilikan institusional yang tinggi atas saham suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut. Pengukuran ini juga dilakukan pada penelitian Rahmawati *et al.* (2016).

### **Profitability**

*Profitability* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan fokus utama untuk penilaian prestasi perusahaan, laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur, investor, bahkan pemerintah serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan, (Andriyanto, 2015). Semakin perusahaan mampu dalam menghasilkan laba yang tinggi maka menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya dan mendapat kepercayaan dari para kreditur, selain itu juga akan berpengaruh pada besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Tingkat *profitability* perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA).

### **Leverage**

*Leverage* atau struktur hutang merupakan rasio yang menunjukkan besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan dan Sukartha, 2014: 147). Pradipta dan Supriyadi (2015), menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada sumber pendanaan hutang

dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, maka risiko kerugian lebih besar, namun kesempatan dalam mendapatkan laba juga besar. Perusahaan diharapkan dapat mengelola rasio *leverage* dengan baik dan optimal, sehingga akan dapat meminimalkan biaya serta memaksimalkan nilai perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan proksi *Debt to Assets Ratio* (DAR).

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Sari (2014), ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Perusahaan besar akan cenderung menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi perusahaan untuk berlaku agresif atau patuh. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya (Dewinta dan Setiawan, 2016). Penelitian kali ini penulis mengadopsi proksi ukuran perusahaan yang digunakan Darmawan dan Sukartha (2014) mengenai pengaruh penerapan *corporate governance*, *leverage*, *return on assets*, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Log} (\text{Total Aset})$$

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Ruddian, 2017:14). Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mematuhi peraturan perpajakan. Dengan begitu, perusahaan akan menghindari perilaku *tax avoidance* yang menyimpang dari ketentuan pajak yang sesuai di negeri ini (Ruddian, 2017:14).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2016) dan Ruddian (2017) menunjukkan terdapat pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praditasari dan Setiawan (2017) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif secara signifikan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.**

#### **Pengaruh Profitability Terhadap Tax Avoidance**

*Profitability* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Semakin perusahaan mampu dalam menghasilkan laba yang tinggi maka menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya dan mendapat kepercayaan dari para kreditur, selain itu juga akan berpengaruh pada besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya akan membuat perusahaan memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax avoidance* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen *et al.*, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), berhasil membuktikan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Susanto (2015) bahwa *profitability* berpengaruh

terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H2: Profitability berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance***

*Leverage* (struktur hutang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan dan Sukartha, 2014: 147). Teori agensi mempunyai implikasi terhadap perusahaan, dengan adanya biaya bunga pada hutang akan menekan biaya pajak perusahaan, sehingga dalam hal ini manajer akan lebih memilih menggunakan hutang untuk pendanaan perusahaan mereka agar mendapatkan keuntungan dari adanya biaya bunga atas hutang untuk menekan beban pajak perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Waluyo *et al.* (2015), Praditasari dan Setiawan (2017), dan Lanis dan Richardson (2015) memberikan bukti bahwa *leverage* berpengaruh signifikan secara positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kholbadalov dan Utkir (2012), yang menyimpulkan bahwa penghindaran pajak perusahaan dan biaya hutang memiliki hubungan yang signifikan dan positif, dimana penghindaran pajak perusahaan bisa berfungsi sebagai pengganti penggunaan hutang. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance***

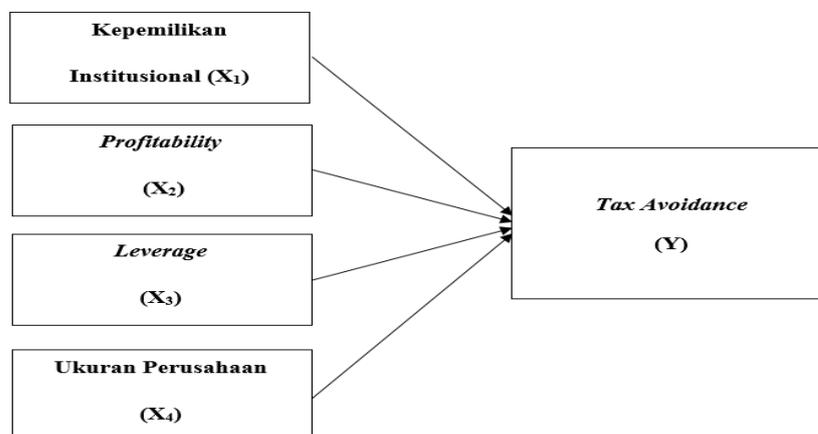
Ukuran perusahaan adalah gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan (Brigham Houston, 2013). Perusahaan yang termasuk dalam ukuran besar cenderung akan mempunyai sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan agar pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal, sehingga menekan beban pajak perusahaan. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan (Darmadi 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Sukartha (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya *tax avoidance*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Dewinta dan Setiawan (2016) dan Swingly dan Sukartha (2015) dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**

### **Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan review penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka hubungan antar variabel digambarkan melalui kerangka konseptual penelitian pada gambar dibawah ini:



**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang *go-public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria-kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tanggal 1 Januari 2014.
2. Perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2014-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, karena penggunaan mata uang yang berbeda dapat menimbulkan perbedaan kurs meskipun sudah dikonversi.
4. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel dalam penelitian ini selama tahun 2014–2018.
5. Perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi yang memiliki laba kena pajak positif selama tahun 2014-2018, agar tidak menyebabkan distorsi dalam pengukuran penghindaran pajak akibat adanya kompensasi rugi fiskal jika perusahaan memiliki laba kena pajak negatif.

#### **Variabel Dependen (Y)**

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR adalah pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak. Alasan digunakannya pengukuran ini adalah lebih menggambarkan aktivitas *tax avoidance* karena CETR tidak terpengaruh adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. CETR diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

Dalam menghitung CETR, *cash tax paid* merupakan jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak yang didapat dari angka pembayaran pajak penghasilan dalam laporan arus kas, sementara *pretax income* merupakan laba sebelum pajak yang didapat dari laporan laba rugi. Semakin tinggi nilai CETR pada suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

#### **Variabel Independen (X)**

##### **Kepemilikan Institusional (X1)**

Kepemilikan institusional (KI) merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Besar kecilnya kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan agresif yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur menggunakan persentase (Khurana, 2009). Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki institusional}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

### **Profitability (X2)**

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *profitability* adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Assets* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kurniasih dan Sari, 2013). ROA diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

### **Leverage (X3)**

Menurut Kurniasih dan Sari (2013) rasio *leverage* menunjukkan pembiayaan suatu perusahaan dari hutang yang mencerminkan seberapa besar tingginya nilai perusahaan. *Leverage* juga merupakan penambahan jumlah hutang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau *interest* dan pengurangan beban pajak penghasilan wajib pajak badan. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara total hutang dengan total aset. Rumus untuk menghitung DAR adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$$

### **Ukuran Perusahaan (X4)**

Penelitian variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma total aset (Nur dan Priantinah, 2012). Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Log} (\text{Total Aset})$$

### **Metode Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$CETR = \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 ROA + \beta_3 DAR + \beta_4 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

CETR	= Cash Effective Tax Rate (Proksi tax avoidance)
KI	= Kepemilikan Institusional
ROA	= Profitability
DAR	= Leverage
SIZE	= Ukuran Perusahaan
$\beta$	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi masing – masing proksi
$\varepsilon$	= Error Term

## **IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini akan melihat pengaruh kepemilikan institusional, *profitability*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* yang diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Populasi data yang didapat sebanyak 46 perusahaan. Sampel yang terpilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan adalah 22 perusahaan. Periode pengamatan dalam penelitian adalah 5 tahun, sehingga jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian adalah 110 laporan tahunan.

**Analisis Statistik Deskriptif Hasil Penelitian**

Uji statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum dari masing-masing variabel penelitian mengenai *mean* atau nilai rata-rata dari sampel, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Tabel dibawah ini merupakan hasil statistik deskriptif dari data penelitian yang digunakan selama periode analisis yaitu tahun 2014 - 2018:

**Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<b>KI</b>	110	0.051	0.982	0.72258	0.20605
<b>ROA</b>	110	0.009	0.921	0.14181	0.13664
<b>DAR</b>	110	0.141	0.752	0.39732	0.1637
<b>SIZE</b>	110	11.203	13.985	12.5633	0.71836
<b>CETR</b>	110	0.087	1.364	0.29725	0.16586
<b>Valid N (listwise)</b>	110				

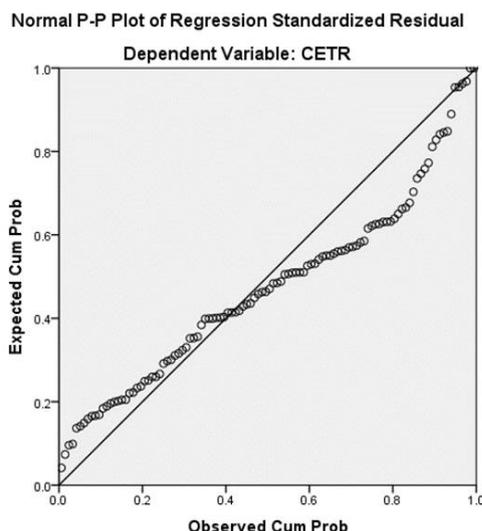
**Sumber: Data diolah, 2020**

Dari tabel diatas dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- N atau jumlah data yang valid dan digunakan untuk diproses sebanyak 110 data.
- Variabel independen kepemilikan institusional (KI), berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai kepemilikan institusional minimum 0.051, maksimum 0.982 dengan nilai rata-rata sebesar 0.72258 dan standar deviasi sebesar 0.206049. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional atas saham perusahaan paling rendah sebesar 5.1% dimiliki oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) pada tahun 2017 dan paling tinggi sebesar 98.2% dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2014, serta dari keseluruhan sampel yang ada mempunyai kepemilikan institusional dengan nilai rata-rata sebesar 72.258%.
- Variabel independen *profitability* yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), berdasarkan data yang diperoleh nilai ROA minimum 0.009, maksimum 0.921, nilai rata-rata 0.14181 dan standar deviasi 0.136644. Terlihat bahwa nilai ROA terendah dari sampel adalah sebesar 0.9% dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2018 sementara tertinggi adalah 92.1% dimiliki PT Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018, dan dari keseluruhan sampel yang ada mempunyai nilai rata-rata ROA sebesar 14.181%.
- Variabel independen *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR), berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa nilai DAR terendah (minimum) dari sampel sebesar 0.141 dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2018, sementara nilai DAR tertinggi (maksimum) adalah 0.752 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014, dan dari keseluruhan sampel yang ada memiliki nilai DAR rata-rata sebesar 0.39732 dengan standar deviasi sebesar 0.163697.
- Variabel independen ukuran perusahaan yang diproksikan dengan (*SIZE*), berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *SIZE* terendah (minimum) dari sampel sebesar 11.203 dimiliki oleh PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) pada tahun 2017 dan nilai *SIZE* tertinggi (maksimum) adalah 13.985 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2018, serta dari keseluruhan sampel yang ada memiliki nilai *SIZE* rata-rata sebesar 12.56333 dengan standar deviasi sebesar 0.718364.
- Variabel dependen (CETR) sebagai proksi atas *tax avoidance*, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai CETR terendah (minimum) 0.087 dimiliki oleh PT Akasha Wira

International Tbk (ADES) pada tahun 2018 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 1.364 dimiliki oleh PT Merck Tbk (MERK). Dari keseluruhan sampel yang ada, nilai rata-rata CETR adalah sebesar 0.29725 dengan standar deviasi sebesar 0.165858.

**Hasil Pengujian Asumsi Klasik**  
**Hasil Uji Normalitas**



**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**

**Sumber: Data diolah, 2020**

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa data masing-masing variabel sudah berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menyebarnya data disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	0.609	0.278		2.187	0.031			
1	KI	-0.236	0.078	-0.293	-3.033	0.003	0.879	1.138
	ROA	0.314	0.117	0.259	2.675	0.009	0.876	1.141
	DAR	0.199	0.095	0.197	2.089	0.039	0.925	1.081
	SIZE	-0.021	0.021	-0.091	-0.982	0.328	0.952	1.050

a. Dependent Variable: CETR

**Sumber: Data diolah, 2020**

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance lebih dari 0.1 dan Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen.

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.372 <sup>a</sup>	0.138	0.105	0.156881	1.876

a. Predictors: (Constant), SIZE, DAR, KI, ROA

b. Dependent Variable: CETR

**Sumber: Data diolah, 2020**

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.876 dimana nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikan 5%. Dari tabel didapat nilai  $du = 1.7651$  dan  $4 - du = 2.2349$ . Oleh karena itu nilai  $du < d < 4-du$  atau  $1.7651 < 1.876 < 2.2349$ , maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini baik positif maupun negatif.

**Hasi Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 4.4 Hasil Uji Park Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.028	3.874		.782	.436
1 KI	-.552	1.083	-.051	-.510	.611
ROA	-.863	1.635	-.053	-.528	.599
DAR	2.574	1.328	.190	1.938	.055
SIZE	-.559	.298	-.181	-1.872	.064

a. Dependent Variable: Lnei2

**Sumber: Data diolah, 2020**

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model ini homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang digunakan dalam model regresi ini. Sehingga penyebaran data dari waktu ke waktu selalu konsisten.

**Uji Hipotesis**

**Uji Koefisien Determinan (R2)**

Dari hasil uji R diketahui nilai R Square 0.138 dengan nilai Adjusted R Square  $0.105 < 0.5$ , hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, *profitability*, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *tax*

*avoidance* sebesar 10.5%, sedangkan sisanya sebesar 89.5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian.

#### Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji-F)

Berdasarkan hasil uji F, dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari variabel kepemilikan institusional, *profitability*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai sig uji F  $0.003 < 0.05$  dengan ketentuan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $4.208 > 2.458$ .

#### Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0.609	0.278		2.187	0.031
KI	-0.236	0.078	-0.293	-3.033	0.003
1 ROA	0.314	0.117	0.259	2.675	0.009
DAR	0.199	0.095	0.197	2.089	0.039
SIZE	-0.021	0.021	-0.091	-0.982	0.328

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data diolah, 2020

#### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*, maka hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka kecenderungan manajemen untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin rendah.

Dengan adanya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka tingkat kepatuhan dan kinerja manajemen akan lebih meningkat. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mematuhi peraturan perpajakan. Dengan besarnya kepemilikan saham dari pihak investor institusional juga dapat mengurangi masalah keagenan, sehingga akan berkurang juga peluang terjadinya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, karena institusi lebih mudah mengawasi kinerja manajerial.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati *et al.* (2016), Ruddian (2017) dan Praditasari dan Setiawan (2017) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif secara signifikan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Susanto (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan Khan *et al.* (2017) juga menunjukkan hasil yang berbeda, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak penghasilan perusahaan.

#### Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *profitability* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *tax avoidance*, maka hipotesis diterima. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *profitability* maka kecenderungan manajemen untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin tinggi.

Berdasarkan teori agensi, *shareholder* mempunyai kepentingan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sehingga akan memacu para manajemen (*agent*) untuk meningkatkan laba perusahaan. *Profitability* merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan oleh *shareholder* dan manajemen untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Akan tetapi dilain sisi, peningkatan pada laba perusahaan akan membuat pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, peningkatan pada pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan tentu akan mengurangi laba yang akan dihasilkan sehingga membuat perusahaan memosisikan diri dalam *tax avoidance* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen *et al.*, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) berhasil membuktikan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* serta didukung penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Susanto (2015) bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana hasilnya menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

#### **Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *tax avoidance*, maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka kecenderungan manajemen untuk melakukan *tax avoidance* semakin tinggi.

*Leverage* (struktur hutang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan dan Sukartha, 2014: 147). Perusahaan yang lebih memilih menggunakan pendanaan eksternal seperti hutang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Biaya bunga atas hutang pada perusahaan akan menekan biaya pajak perusahaan, sehingga dalam hal ini manajer akan lebih memilih menggunakan hutang untuk pendanaan perusahaan mereka agar mendapatkan keuntungan dari adanya biaya bunga atas hutang untuk menekan beban pajak perusahaan. Menurunnya beban pajak perusahaan maka akan berakibat pada meningkatnya laba perusahaan. Laba yang meningkat maka dapat dikatakan kinerja perusahaan juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waluyo *et al.* (2015), Lanis dan Richardson (2015), dan Praditasari dan Setiawan (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan secara positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Darmawan dan Sukartha (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan proksi DAR tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan hipotesis ditolak.

Ukuran perusahaan adalah gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan (Brigham Houston, 2013). Dari hasil uji hipotesis mengindikasikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi keinginan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena perusahaan tidak selalu dapat menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk melakukan *tax avoidance*. Perusahaan besar akan cenderung menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi perusahaan untuk berlaku patuh. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih

mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya (Dewinta dan Setiawan, 2013). Oleh karena itu, fenomena *tax avoidance* tidak hanya dapat dilakukan perusahaan besar saja, namun perusahaan skala menengah dan kecil sekalipun akan mampu melakukan *tax avoidance*. Jadi dapat disimpulkan *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya suatu perusahaan, hal ini karena *tax avoidance* pada perusahaan lebih di dorong pada kondisi finansial dan pengendali (*shareholder* dan manajemen) perusahaan itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merslythalia dan Lasmana (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Sukartha (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya *tax avoidance*.

## V. KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan hipotesis diterima, yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional maka kecenderungan manajemen untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin rendah. Dengan besarnya kepemilikan saham dari pihak investor institusional dapat mengurangi masalah keagenan, sehingga akan berkurang juga peluang terjadinya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, karena institusi lebih mudah mengawasi kinerja manajerial.
2. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan hipotesis diterima, yang berarti semakin tinggi nilai *profitability* maka kecenderungan manajemen untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin tinggi. Peningkatan pada laba perusahaan akan membuat pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, peningkatan pada pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan tentu akan mengurangi laba yang akan dihasilkan sehingga membuat perusahaan memposisikan diri dalam *tax avoidance* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen et al., 2010).
3. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan hipotesis diterima, yang berarti semakin tinggi nilai *leverage* maka kecenderungan manajemen untuk melakukan *tax avoidance* semakin tinggi. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak. Dengan kata lain semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi pula upaya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan hipotesis ditolak. *Tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya suatu perusahaan, hal ini karena *tax avoidance* pada perusahaan lebih di dorong pada kondisi finansial dan pengendali (*shareholder* dan manajemen) perusahaan itu sendiri.

### Saran

Berdasarkan hasil pengujian dan kesimpulan, dapat diajukan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya dan pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan yang mengalami kerugian, karena terdapat kemungkinan perusahaan yang mengalami kerugian dapat melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan celah peraturan yang ada, seperti memanfaatkan kompensasi kerugian fiskal untuk mengurangi beban pajak perusahaan di periode mendatang. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan dapat lebih memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan serta risiko yang ditanggung terkait dengan kewajiban beban pajaknya. Serta bagi pemerintah dan fiskus selaku pemungut pajak diharapkan agar lebih meningkatkan pengawasan dan monitoring atas pelaksanaan kewajiban perpajakan perusahaan sehingga kesempatan perusahaan melakukan *tax avoidance* dapat berkurang.

**Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan dan kendala yang membatasi ruang lingkup penelitian, diantaranya:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan empat variabel, yaitu kepemilikan institusional, *profitability*, *leverage*, dan ukuran perusahaan.
2. Penelitian ini masih terbatas pada satu sektor yaitu industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah pengamatan sebanyak 5 tahun yaitu tahun 2014-2018.



## DAFTAR REFERENSI

- Adelina, Theresa. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Mnfaktur yang Trdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. Skripsi Fakultas Ekonomi Unversitas Indonesia Depok.
- Andriyanto, Hermawan Noor. (2015). “Pengaruh *Return on Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Annuar, H. A., Salihu, I. A., & Obid, S. N. S. (2014). *Corporate Ownership, Governance and Tax Avoidance: An Interactive Effects*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164, 150–160.
- Anthony, Robert N dan Vijay Govindarajan. (2009). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amstrong, C., et al. 2012. “*Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance*”. *Journal of Accounting and Economics*, Volume 53 No. 1. Hal 391-411.
- Ardyansyah, Danis dan Zulaikha. (2014). “Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*”. Dalam Diponegoro *Journal of Accounting*, Volume 3 No. 2, Hal. 1-9. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Brigham, Houston. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q dan Shevlin, T. 2010. “*Are Family Firms More Tax Aggresive than Non-Family Firms?*”. *Journal of Financial Economics*. Vol. 95, Hal. 41-61.
- Damayanti, Fitri, and Tridahus Susanto. 2016. “Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return on Assets Terhadap *Tax Avoidance*.” *Esensi* 5(2): 187–206. (beda tahun di pt 2015 dan gaada halaman,195.
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim dan Zulaikha. (2013). “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif”. *Simposium Nasional Akuntansi 17*. Mataram: Universitas Mataram.
- Darmawan, I Gede Hendy, dan Sukartha, I Made . 2014. “Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, *Leverage*, *Return on Assets*, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak.” *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9: 143–61.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Setiawan, Putu Ery. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Profitabilitas*, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 14.3 Maret 2016.
- Dyreg, S.D., Hanlon, M. & Maydew, E.L., (2008). “*Long-run Corporate Tax Avoidance*”. *The Accounting Review*, 83(1), 61-82.

## ***Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitability, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance***

---

- Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, Michelle and Shane Heitzman. 2010. "A Review of Tax Research". *Journal of Accounting and Economics*, Vol 50, pp 127-178.
- Hoi, et al. (2013). "Is Corporate Social Responsibility (CSR) Associated with Tax Avoidance? Evidence from Irresponsible CSR Activities". Dalam *Journal of the American Accounting Association*. USA: Rochester Institute of Technology.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3. Hal 305-360.
- Khan *et al.* 2016. *Institutional Ownership and Corporate Tax Avoidance: New Evidence*. *The Accounting Review* Vol. 92 No. 2 March 2017.
- Khurana, I, K dan W, J, Moser. 2009."Institutional Ownership and Tax Aggressiveness. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Kholbadlov, Utkir. 2012."The Relationship of Corporate Tax Avoidance, Cost of Debt and Institutional Ownership: Evidence from Malaysia". *Atlantic Review of Economics*.
- Kurniasih, Tommy, and Sari, Maria Ratna. 2013. "Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance (The Effect of Return on Asset, Leverage, Corporate Governance, Company Size, and Fiscal Loss Compensation in Tax Avoidance)." *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana* 18(1): 58–66.
- Lanis, R dan G. Richardson. (2015). "Is Corporate Social Responsibility Performance Associated with Tax Avoidance?". *J Bus Ethics*, Volume 127, page 439–457. Diperoleh dari FTP Hostname: <http://scihub.io/10.1007/s10551-014-2052-8> (7 Mei 2017).
- Maesarah, Yasti. dkk. (2013). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak". Artikel disajikan pada Konferensi Regional Akuntansi II. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang
- Maharani, I Gusti Ayu Cahaya dan Suardana, Ketut Alit. 2014. Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan*. Edisi Revisi Tahun 2009. Yogyakarta: Andi.
- Merslythalia, Dy Retta dan Lesmana, Mienati Somya. 2016. Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol.11, No.2, Juli 2016.
- Noor, Md Rohaya et al. 2010. *Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Company*. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol.1 No.2.

- Nur, Marzully dan Priantina, Denies. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori *High Profile* yang Listing di BEI). *Jurnal Nominal* 2012.
- Pradipta, Dyah Hayu dan Supriyadi. (2015). “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, *Leverage*, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak”. Simposium Nasional Akuntansi XVIII. 16-19 September 2015. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Praditasari, Ni Komang Ayu dan Setiawan, Putu Ery. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.19.2 Mei 2017.
- Prakosa, Kesit Bambang. (2014). “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia”. Simposium Nasional Akuntansi XVII. 24-27 September 2014. Mataram: Universitas Mataram.
- Putri, Tiara Riza Falistiani. 2017. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2015. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Pohan, Hotman T. 2009. “Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, Akrua Pilihan, Tarif Efektif Pajak, dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik”. Dalam *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, Vol. 4 No. 2, Hal. 113-135. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Pohan, Chairil A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati et al., . (2016). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Perpajakan* Vol. 10 No.1 2016.
- Resmi, Siti. 2017. *Perpajakan Teori dan Kasus Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ruddian, Elsiana. 2017. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 – 2015. FEB Universitas Lampung.
- Sari. 2014. “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Tax Avoidance*”. Dalam *Jurnal WRA*, Vol.2 No.2.
- Suandy, Erly. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Swingly Calvin, dan Sukarta, I Made. 2015. “Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan *Sales Growth* Pada *Tax Avoidance*.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10(1): 48.

## ***Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitability, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance***

---

Waluyo, *et al.* (2015). “Pengaruh *Return on Asset*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak”. Simposium Nasional Akuntansi XVIII. 16-19 September 2015. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Zain, Muhammad. (2007). Manajemen Perpajakan. Jakarta: Salemba Empat.

<https://investigasi.tempo.co/toyota/>.

<https://m.bisnis.com/amp/read/20170207/9/626372/penghindaran-pajak-djp-identifikasi-ribuan-investasi-asing>.

[www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id).

